

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah hasil dari budaya dan merupakan alat ekspresi kesenian yang kompleks. Teknologi perfilman yang terdiri dari fotografi, rekaman suara, seni rupa, seni teater, sastra, arsitektur, dan musik digabungkan menjadi bentuk komunikasi massa yang kompleks (Effendy, 2004). Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks, dengan cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film adalah produksi multidimensional dan kompleks yang memberikan pengalaman visual dan auditory yang menyenangkan bagi para penontonnya. Keberadaan film dalam kehidupan manusia sangat penting dan setara dengan media lainnya, karena tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat memberikan informasi dan edukasi.

Gagasan untuk menciptakan film bermula dari para seniman pelukis yang ingin menghidupkan gambar-gambar mereka. Dengan ditemukannya cinematography, para seniman pelukis tersebut dapat mengekspresikan keahlian mereka dalam bentuk yang lebih dinamis. Lukisan-lukisan yang tadinya statis, kini dapat menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Kreativitas para seniman pelukis tersebut memberikan kontribusi besar dalam perkembangan industri film hingga saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, film animasi menjadi salah satu genre yang paling diminati oleh masyarakat. Banyak film animasi yang berhasil meraih sukses di pasaran dan menjadi ikon budaya populer. Dengan semakin majunya teknologi, perkembangan industri film di masa depan akan semakin pesat. Namun, industri film juga memiliki dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Film dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama anak-anak yang masih dalam masa pembentukan karakter. Selain itu, industri film juga memberikan dampak ekonomi yang besar, dengan menciptakan banyak lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industri film juga dapat mempromosikan suatu kawasan atau negara sebagai tujuan wisata.

Di era digital saat ini, film tidak hanya dapat ditonton di bioskop, tetapi juga dapat diakses melalui media online seperti Netflix, Amazon Prime, dan lain-lain. Hal ini

membuka peluang baru bagi industri film untuk menjangkau lebih banyak penonton dan menyediakan konten yang lebih bervariasi. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam hal hak cipta dan keamanan konten.

Secara keseluruhan, film adalah bentuk seni yang kompleks dan multidimensional dengan dampak yang signifikan dalam sosial, budaya, dan ekonomi. Industri film terus berkembang dan mengalami perubahan dengan semakin majunya teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Namun, film tetap menjadi bentuk hiburan yang menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi para penontonnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas K-Drama atau drama Korea di Indonesia semakin meningkat dengan pesat. Banyak masyarakat Indonesia yang menyukai K-Drama karena ceritanya yang menarik dan juga akting para pemain yang memukau. Kesuksesan K-Drama di Indonesia juga membawa dampak positif pada industri perfilman di Indonesia dengan sejumlah film Indonesia telah diadaptasi dari K-Drama yang berhasil meraih kesuksesan besar. Namun, di balik kesuksesan tersebut, kami mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait adaptasi film Korea di Indonesia.

Menurut jurnal Korea Observer yang berjudul "The Korean Wave in Southeast Asia: Consumption and Cultural Identity" (2014) terdapat beberapa perbedaan budaya antara Korea dan Indonesia yang mempengaruhi bagaimana masyarakat Indonesia menerima adaptasi film Korea. Kami percaya bahwa perbedaan budaya dan bahasa menyebabkan beberapa aspek cerita menjadi tidak dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, cerita di film Korea biasanya mengangkat tema percintaan yang sangat romantis dan dramatis, sedangkan di Indonesia, tema tersebut tidak selalu disukai oleh masyarakat karena dianggap terlalu berlebihan. Kami yakin bahwa beberapa aspek budaya Korea seperti tata krama dan etika yang berbeda dengan Indonesia, juga dapat mempengaruhi cara masyarakat Indonesia menerima cerita di film Korea.

Miracle in Cell No.7 merupakan salah satu film drama Korea Selatan yang sangat sukses di negaranya pada tahun 2013. Film ini menceritakan kisah tentang seorang ayah tuna wisma bernama Lee Yong-gu, yang sangat mencintai putrinya bernama Ye-seung. Namun, hidup Lee Yong-gu menjadi hancur ketika putrinya meninggal karena dibunuh dan dirinya dituduh sebagai pelakunya. Ia kemudian dipenjara dan berjuang untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dengan bantuan dari para narapidana di sel

nomor tujuh. Kesuksesan film *Miracle in Cell No.7* di Korea Selatan membuatnya diadaptasi ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada tahun 2019, film ini diadaptasi versi Indonesia dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Vito G. Bastian, Maudy Koesnaedi, dan Joshua Suherman.

Adaptasi film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia ini juga mengambil cerita yang serupa dengan versi Korea Selatan. Kisah ini mengisahkan tentang seorang ayah bernama Memo yang hidup susah dan memiliki putri bernama Rara. Memo kemudian dipenjarakan karena dituduh telah membunuh anak kecil yang ternyata adalah putri dari seorang petinggi. Dalam film ini, Memo juga dipenjarakan di sel nomor tujuh, di mana ia bertemu dengan para narapidana yang membantunya untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

Sekalipun film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia merupakan adaptasi dari film Korea Selatan, namun berhasil menarik perhatian publik Indonesia dengan cerita yang sangat emosional dan penuh makna. Film ini sukses mencuri perhatian penonton dan kritikus film Indonesia, dan menjadi salah satu film drama terbaik di tahun 2019. Selain itu, film ini juga berhasil meraih beberapa penghargaan di Indonesia dan berhasil membawa nama Indonesia ke kancah internasional, beberapa penghargaan yang telah diraih diantaranya yaitu Citra Award for Audience Choice pada tahun 2022, Maya Award for Best Young Performer pada tahun 2023, dan Maya Award for Best Actor in a Leading Role pada tahun 2023.

Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang figur ayah dalam film dan bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk memahami representasi figur ayah dalam film. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce merupakan metode yang tepat untuk mengungkapkan makna dan simbol yang terkandung dalam film. Metode ini membantu dalam mengidentifikasi unsur-unsur visual dan audio dalam film yang dapat menunjukkan makna dan simbol yang terkandung dalam figur ayah.

Penelitian tentang figur ayah dalam film sangat penting, karena figur ayah seringkali menjadi salah satu karakter yang paling berpengaruh dalam kisah dalam film, terutama dalam kisah keluarga. Oleh karena itu, analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat membantu dalam memahami makna dan simbol yang terkandung dalam representasi figur ayah dalam film, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan representasi figur ayah dalam film.

Figur ayah dalam media dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat tentang peran ayah dalam keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam sejarahnya, representasi figur ayah dalam media sering kali menggambarkan gambaran tradisional tentang ayah sebagai figur otoritatif, yang tangguh, kuat, dan bertanggung jawab dalam memimpin keluarga. Pada masa lalu, ayah sering digambarkan sebagai pencari nafkah utama yang bekerja di luar rumah, sedangkan ibu bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Representasi ini mencerminkan nilai-nilai patriarki yang dominan dalam masyarakat.

Namun, seiring dengan perubahan sosial, peran ayah dalam keluarga dan masyarakat juga mengalami pergeseran. Representasi figur ayah dalam media semakin beragam dan mencerminkan keberagaman peran ayah dalam kehidupan modern. Ayah kini dapat digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional, terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak, dan berbagi tanggung jawab dengan pasangan dalam urusan rumah tangga. Representasi yang lebih inklusif ini memperluas pandangan masyarakat tentang peran ayah yang lebih luas dan kompleks.

Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang bagaimana figur ayah diwakili dalam film, bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk memahami representasi figur ayah dalam film, dan bagaimana jurnal-jurnal yang menjadi sumber dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang figur ayah dalam film. Dalam pembahasan ini, akan digunakan beberapa contoh film dan karakter ayah yang terkenal untuk memahami representasi figur ayah dalam film.

Selain itu, tulisan ini juga akan membahas tentang bagaimana representasi figur ayah dalam berbagai genre film seperti drama, aksi, komedi, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran dan representasi figur ayah dalam film yang bervariasi. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan referensi dari berbagai jurnal, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan simbol yang terkandung dalam representasi figur ayah dalam film. Penelitian tentang figur ayah dalam film sangat penting, karena figur ayah seringkali menjadi salah satu karakter yang paling berpengaruh dalam kisah dalam film, terutama dalam kisah keluarga. Oleh karena itu, analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat membantu dalam memahami makna dan simbol

yang terkandung dalam representasi figur ayah dalam film, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan representasi figur ayah dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce tentang figur ayah dalam film *Miracle in Cell No.7*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis figur ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Figur Ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* dengan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Sistematika Penulisan

Bagian ini berisi tentang sistematika penulisan skripsi untuk berbagai jenis. Meskipun demikian, baik skripsi, laporan internship, business plan, produk, karya audio, maupun karya visual tetap disusun secara sistematis dan memenuhi kaidah-kaidah ilmiah serta syarat-syarat yang telah ditentukan oleh setiap Prodi. Perlu diingat, berbeda dengan jenis publikasi ilmiah, sistematika penulisan umumnya menyesuaikan dengan ketentuan penerbit dengan gaya selingkung tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa/i diharuskan cermat mengikuti petunjuk penulisan pada setiap jenis skripsi yang dipilih.

Bagian Inti/Utama Skripsi

Secara umum, bagian utama skripsi maupun jenis lainnya, setidaknya memuat lima bab (BAB I s/d BAB V) yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah :

Menguraikan tentang konteks dan signifikansi topik tersebut untuk diteliti. Bagian ini bisa dijelaskan secara lebih detail dengan mengutip sumber terpercaya dan memberikan beberapa contoh kasus yang relevan.

1.2 Pertanyaan Penelitian/Rumusan Masalah :

Merupakan masalah/pertanyaan yang hendak diteliti/dijawab. Bagian ini umumnya berbentuk kalimat tanya yang spesifik dan problematis. Memperluas bagian ini dengan menjelaskan mengapa pertanyaan penelitian tersebut penting untuk diteliti dan apa manfaat penelitian tersebut terhadap bidang studi yang relevan.

1.3 Tujuan dan Manfaat :

Uraian tentang tujuan penulisan skripsi dan manfaat akademis dan/atau praktis. Bagian ini bisa diperjelas dengan memberikan beberapa contoh kasus dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

1.4 Sistematika Penulisan :

Berisi uraian tentang urutan bagian yang hendak disajikan pada setiap bab. Bagian ini bisa diperluas dengan memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa urutan tersebut dipilih dan bagaimana urutan tersebut dapat membantu pembaca memahami isi skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teoritis dan/atau Konseptual :

Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penjelasan ini dapat diperluas dengan memberikan beberapa contoh kasus yang relevan dan menghubungkan teori-teori tersebut dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

2.2 Penelitian Terdahulu :

Bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam bagian ini, bisa diperluas dengan memberikan analisis dan kritik terhadap penelitian-penelitian tersebut dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang sedang dijawab.

BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini bisa diperluas dengan memberikan penjelasan lebih rinci tentang alasan pemilihan metode tersebut dan bagaimana metode tersebut dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bagian ini berisi tentang hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Bagian ini bisa diperluas dengan memberikan penjelasan lebih rinci tentang hasil analisis dan bagaimana hasil tersebut dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V Penutup :

Kesimpulan dan Saran : Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bagian ini, bisa diperluas dengan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi untuk semua jenis skripsi harus memuat unsur-unsur sebagai berikut:

- Daftar Pustaka: Memuat pustaka yang dirujuk dalam penulisan skripsi dan disusun secara alfabetis. Bagian ini bisa diperluas dengan memberikan penjelasan tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi dan mengapa sumber-sumber tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- Daftar Lampiran: Memuat keterangan atau informasi yang penting di dalam skripsi. Bagian ini bisa diperluas dengan memberikan penjelasan tentang lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian dan bagaimana lampiran tersebut dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- Curriculum Vitae: Memuat tentang biodata diri mahasiswa. Bagian ini bisa diperluas dengan memberikan penjelasan tentang pengalaman-pengalaman yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.